

FIILASAT DAN TASAWUF DALAM PERSEPEKTIF PENDIDIKAN UMAT
(Sebuah Persinggahan Awal Kaum Muda di Kawasan Filsafat -Tasawuf)

Muhammad Shodiq
Muhammad.shodiq@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara

Abstract

There is a presumption that the activity of philosophy and the practice of Sufism seems to be only a monopoly of the elderly, or at least adults. Whereas in every ladder of human life experiencing or doing philosophical activities, as long as humans have the mind and use it. Although with different methods and levels of thought, depending on the development of the soul, socio-cultural environment, the sex and of age. Therefore philosophizing is not as impossible for young people, even as a necessity for the development of their personalities. If philosophy rely more on the work of reason, then tasawuf more use of heart and emotion. If philosophy produces a logical-rational mind, then Sufism leads to emotional-spiritual-ritual satisfaction. The fruit of Sufism is the charity of sholih. Therefore, the combination of logical-rational ability is enhanced by the charity of sholih, making man more perfect, especially for young people who are seeking self-identity, seeking values to fill their age in the framework of forming an ever more perfect personality.

KATA KUNCI: *Filsafat, Tasawuf, Pendidikan Ummat*

PENDAHULUAN

Sobat muda, mungkin anda pernah berpikir filsafat itu hanya perbuatan sia-sia. Sepanjang siang dan malam cuma melamun dan memutar otak mencari jawab atas segala problema hidup, di luar kemampuan akal awam. Manfaatnya pun dirasa hanya sebatas kepuasan berpikir, merenung, dan mengutak-atik akal-budi untuk berupaya mengungkap rahasia di balik realita yang kasat mata, atau yang tersirat di balik yang tersurat, dan belum bisa ditangkap akal biasa. Demikian pula soal tasawuf yang tampak dari luar sebagai amaliyah *ekslusif* dengan kehidupan *asketik* dan *esoterik*, berdzikir berjam-jam bahkan sampai larut malam.

Atau mungkin anda menganggap filsafat itu hanya monopoli orang dewasa yang punya kemampuan akal-budi *linuwih*. Di benak anda mungkin terbesit bahwa seorang filosof itu adalah sosok manusia tua-renta berkepala botak, berambut panjang, berkacamata tebal dan serba serius. Ucapannya susah ditangkap karena berputar-putar kaya pusaran air, bicaranya padat kata bijak, atau kadang dengan bahasa *simbolik* dan *alegorik*, serta tidak banyak orang mampu mengerti pikiran-pikirannya. Demikian halnya tasawuf, mungkin anda mengidentikkan dengan kegiatan seorang *syekh* yang lanjut usia, berkumis dan berjenggot

lebat, memakai *kefiyeh* kaya almarhum Yassir Arafat, berjubah dan bergamis, di tangannya ada tasbih yang selalu diputar-putar. Penampilannya tenang menyeramkan, cenderung pendiam dan selalu mengasingkan diri dari keramaian.

Kalau kedua persepsi tersebut benar, tak mungkin kawula muda bersentuhan dengan filsafat dan tasawuf. Untuk itu mari kita telaah sejenak, namun cermat, benarkah filsafat dan tasawuf adalah monopoli kaum *lansia*, atau justru kedua aktivitas tersebut harus, dilakukan kawula muda, bahkan sejak usia dini. Tentu dengan cara yang sesuai irama hidup dan gejolak jiwa mereka.

A. Sapaan Awal Filsafat Bagi Kaum Muda

Sejatinya, berfilsafat itu sebuah keniscayaan bagi tiap orang, tak pandang rupa, tak pandang bulu, tak pandang jenis dan usia bahkan tak pandang agama. Semenjak manusia mengenal alam, memahami diri berikut ke-aku-annya, bersamaan dengan perkenalannya dengan aku-aku lainnya, Dari situ pertanyaan filosofis mulai muncul, meski sangat sederhana.. Lebih jauh lagi ketika mereka bersentuhan dengan alam sekelilingnya, sejak itu pula kegiatan filsafat dimulai, sengaja atau tidak.. Karena sejak itu manusia ingin selalu tahu dengan pertanyaan yang cukup mendasar. Modal utama berfilsafat adalah keingintahuan yang dituangkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan *radikal* sampai ke akar-akarnya, *obyektif* apa adanya tidak memihak, *universal* mendunia berlaku di semua waktu di segala tempat, dan sering *tak bertepi*.

Seperti contoh seorang anak bertanya kepada ibunya “*Aku* ini siapa, dan *Mama* itu siapa”. Kedengarannya sederhana, dan mungkin bisa dijawab dengan cepat “*Kamu* itu *Adi* dan *Mama* itu *Ani*”. Tentunya, jawaban itu sangat tidak memuaskan, karena yang ditanyakan bukan sekedar nama, *apalah arti sebuah nama*. Yang ingin diketahui tentu *Adi* itu apa dan siapa, dari mana asalnya, dan kenapa ada di dunia, setelah di dunia, mau kemana lagi begitu seterusnya. Demikian pula pertanyaan tentang *mama*, jawabannya bukan sekedar nama “*Ani*” tapi apa yang ada dan terjadi di balik si empunya nama “*Ani*”, Pertanyaan akan berlanjut *mama Ani* itu *siapa*, *kenapa* *Adi* harus memanggil *mama*, dan *kenapa* *Ani* itu menjadi *mama* *Adi*. Begitulah sampai tak mampu lagi bertanya, apalagi menjawab.. Ketika masa kecil pertanyaan filosofis itu sudah begitu menggebu, apalagi bagi remaja yang sedang mencari jati diri, mencari identitas diri, mencari nilai-nilai, mencari tahu lebih dalam lagi hampir tentang segala hal. Karena memang filsafat itu tugasnya *menyelidiki segala sesuatu secara mendalam-universal-obyektif-sistematik* mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang apa dan bagaimana hakekatnya, sejauh yang dapat dicapai akal-budi manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu. Pertanyaan filosofis kawula muda biasanya berkisar pada *logika*, hukum berpikir benar, *metafisika* sesuatu yang ada di balik alam nyata, *ontologia* hakekat tentang sesuatu, *epistimologia* bagaimana cara untuk memahami sesuatu itu *aksiologia* apa tujuan sesuatu itu *etika* yang memaparkan tentang baik-buruk, benar-salah tentang suatu perilaku manusia dan *estetika* yang berbicara tentang keindahan.. Secara sederhana bisa dirumuskan bahwa obyek utama filsafat adalah manusia, alam dan metafisika.

Pertanyaan tentang manusia kenapa dia ada kenapa berakal dan berkebebasan. Kenapa manusia mengagumi keindahan, mengikuti norma-norma etika dan kesusilaan. Apa

yang sebenarnya terjadi di balik itu semua. Pertanyaan tentang alam kenapa alam itu tercipta, dari apa diciptakan, untuk apa diciptakan serta kemana akhir dari alam ini. Pertanyaan tentang Tuhan dia itu siapa, apa hubungannya dengan manusia dan alam. Mengapa Tuhan itu mesti ada, mungkinkah adaannya dimengerti oleh akal manusia. Pertanyaan tentang manusia, siapa dia itu, dari mana dia datang, untuk apa dia di dunia, setelah itu kemana dia pergi Kenapa ia diberi kebebasan berpikir, berkehendak dan beraktivitas. Kenapa manusia berakal, beremosi, bercipta, berkarsa, berasa dan berkarya. Mengapa manusia mengikuti norma susila dan tatanan sosial. Deretan pernyataan ini dipastikan tak terjawab oleh ilmu, lalu filsafatlah yang mengambil alih. Tidaklah heran jika problema filsafat adalah problema kehidupan (**Titus, 1984 : 5**)

Tujuan filsafat ialah memperoleh kebenaran dan kebijaksanaan, sedangkan kebenaran itu bermacam versi tergantung pada sudut pandang, dan pranata yang mewadahnya. Ada *pragmatisme* yang menyandarkan kebenaran itu pada nilai guna, ada *idealisme* yang merumuskan kebenaran itu hanya dalam idea, ada *realisme* yang mengetengahkan kebenaran itu apabila sesuai realita, ada *rasionalisme* yang menyandarkan kebenaran pada rasionalitas, ada *teologisme* yang menyodorkan kebenaran pada wahyu tuhan dan masih banyak lagi.

B. Yang Muda Mau Kenal Tasawuf

Sobat muda, ada lagi satu pertanyaan, kenapa remaja harus disibukkan dengan aktivitas kesufian. Apakah mereka harus lari dari dunia nyata yang digelutinya selama ini. Dunia remaja adalah serba glamour, vulgar, brutal, acak-acakan, kesenangan dan hura-hura. Sementara aktivitas kesufian lebih terfokus :pada (1) *uzlah* (asketik) mengasingkan diri dari hiruk pikuk kehidupan duniawi) namun bukan eskapisme yang lari dari dunia nyata (2) *zuhud* (esoterik) menjauhkan diri dari kehidupan duniawi memelihara kesucian batin, serta menghindari kelezatan duniawi (3) *fana* (ekstase) kondisi puncak emosi-spiritual sehingga larut dalam kesadaran tertinggi dihadapan Sang Ilahi (4) *liqa* (temu kalbu) bertemunya kalbu seorang hamba dengan Sang Khaliq bertemunya mata hati dengan Ilaahi. Tasawuf berusaha menyingkap rahasia hati yang merupakan misteri dan rahasia Ilahi yang dilekatkan dalam diri insani. Tuhan adalah rahasia dari segala rahasia, dan realitas yang sesungguhnya. Ada tiga pemahaman tentang tasawuf ;

pertama tasawuf adalah sebagai upaya menerapkan tradisi dan akhlaq kenabian yang menekankan pada kehidupan batihiiyah yang bersih tanpa harus mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat dan alam sekitar yang melingkarinya. Mereka berupaya untuk menyelaraskan hubungan antara Tuhan, Manusia, Alam.

kedua, tasawuf sebagai aktivitas kehidupan spiritual yang *zuhud* (mengendalikan diri dari tarikan kehidupan yang bersifat duniawi) serta menjauhkan diri dari segala bentuk kepentingan kehidupan duniawiy, agar tak terpenjara oleh kehidupan duniawi, kehidupan mereka menjadi *asketik* dan *esoterik* yang dilaksanakan melalui *uzlah* melakukan upaya menyendiri dalam rangka menjauhkan diri dari ma'shiat disertai *riyadlah* olah latihan ruhani dengan amaliyah dzikir dan *mujahadah* berjuang mengiasai nafsu dan berupaya mendekat diri pada Tuhan

ketiga, tasawuf sebagai perjalanan hidup yang diliputi dengan *khawariqul aadah*, yaitu kemampuan dan keluarbiasaan para sufi untuk "menampilkan kehebatannya" yang istimewa dan khusus yang tidak dimiliki oleh orang awam dengan *karamah* (kekuarbiasaan) yang dimiliki oleh para sufi.

Bagi remaja yang paling sesuai adalah pengertian dan praktek tasawuf seperti pada pengertian pertama, yaitu upaya menerapkan tradisi dan akhlaq kenabian yang menekankan pada kehidupan batiniah yang bersih yang terpancar dalam kehidupan lahiriah yang bersih pula. Kebersihan lahiriah mengacu pada kaidah-kaidah *syariah*, kesucian hati bersandar pada *akidah*, sedangkan kehalusan akhlaq bersandar pada *tasawuf* yang pada gilirannya menghasilkan *sosok insan kamil*,

Bertasawuf harus berlandaskan *syariat* yang mengatur apa yang harus dilaksanakan dan apa yang harus ditinggalkan sebagai aturan dan pedoman, yang diwujudkan melalui *thariqat*, jalan atau cara untuk melaksanakan ketentuan Tuhan, efek yang membekas dalam totalitas insani setelah melaksanakan *thariqat* adalah *hakekat* keberhasilan menangkap kesejatan dalam beribadah yang pada muara akhirnya *fanaa fillah* bertemu, menyatu dan lebur dalam pangkuan ridla Allah diwadahi dalam bejana *ma'rifat* (terkuaknya rahasia keilahiyah)

C. Menyasar Irisan Filsafat dan Tasawuf

Sobat muda, ketika anda berfilsafat berarti sedang mengasah ketajaman otak dan akal budi, agar selalu cinta dan senantiasa mencari kebenaran serta kebijaksanaan, Bersamaan dengan itu ketika anda bertasawuf berarti sedang mengasah hati dan rasa agar senantiasa bertindak baik dan bijak, meskipun saat ini anda baru berada dalam proses untuk itu.. Kesempurnaan manusia yang diidamkan tidak mesti menunggu usia dewasa, karena kesempurnaan bukan sesuatu yang jadi melainkan proses menjadi. Pekerjaan otak adalah berpikir dengan menggunakan akal budi yang menghasilkan filsafat, sedangkan pekerjaan hati adalah berdzikir yang menghasilkan kejernihan sufistik. Perpaduan antara dzikir dan pikir menghasilkan *ulul albab*, yaitu mereka yang mampu menangkap rahasia *kekuatan supernatural-metafisikal* sekaligus mampu mencerna hakekat alam semesta, dan menelorkan ilmu pengetahuan, yang muara akhirnya kesadaran akan kehambaan dirinya kepada Sang Pencipta..

Bilakah Kaum Muda Berfilsafat

Sobat muda, *sebelum anda mencermati lebih tajam atas topik di atas seyogyanya anda memahami dulu sepintas pengertian dan seluk-beluk filsafat*

A. Apa filsafat, dan apa pula filosof itu

Anda pasti tahu bahwa filsafat itu lahir dan berkembang dengan semarak di mancanegara, seperti Yunani Romawi, Hindia yang diteruskan tradisi ini oleh Arab-Persia lalu Eropa. Jika toh di Nusantara ini terdapat "pohon atau ranting filsafat" belum mendunia, yang sering diformulasikan dalam *petatah-petitih*, ungkapan kata bijak, peribahasa, pantun atau bentuk lainnya yang bernuansa filsafat. Filsafat berasal dari bahasa Arab dan orang Arab mengimpornya dari *Yunani*, yaitu "Philosophia" philos berarti suka

atau cinta dan sophia berarti kebenaran dan kebijaksanaan. Jadi *philosophia* berarti suka dan cinta pada kebenaran dan kebijaksanaan. Inti dari aktivitas filsafat adalah berpikir, namun tidak setiap berpikir otomatis berfilsafat. Berpikir yang filosofis itu apabila kegiatan berpikirnya didasarkan pada *obyektivitas (tak memihak)*, *universalitas (mendunia)*, *radikalitas (mendasar)* dan sistematika yang benar

Dengan kata lain berfilsafat itu pada hakekatnya adalah aktivitas berpikir secara tertib dan sistematis, universal tanpa batas, secara mendalam sehingga sampai kepada dasar-dasar persoalan yang paling *esensial*, dan obyektif. Dengan demikian beripikir filosofis itu mempunyai pengertian yang lebih luas, dalam dan mendasar tidak seperti pemikiran datar seperti yang dilakukan oleh orang awam.

Kalau anda memikirkan bagaimana cara memperoleh untung yang banyak ketika berdagang, maka kegiatan berpikir demikian tidak termasuk kerja filsafat. Akan tetapi ketika anda berpikir tentang manusia hidup harus mempertahankan kehidupan, maka aktivitas berpikir ini termasuk dalam aktivitas filsafat. Ketika seorang pemuda berpikir keras untuk mendapatkan simpati dari pemudi pujaannya, hal itu bukan kegiatan berpikir filsafat. Namun ketika anda berpikir lalu bertanya kenapa seorang pemuda harus berkorban demi memenuhi panggilan cintanya kepada seorang pemudi. Berpikir tentang makna cinta dan kenapa harus ada cinta, adalah berpikir filsafat. Dengan demikian bisa anda pahami bahwa setiap kegiatan filsafat memerlukan aktivitas berpikir, akan tetapi tidak setiap kegiatan berpikir merupakan kegiatan filsafat.

Jika filsafat adalah sebuah nama dari kegiatan berpikir yang radikal, sistematis, obyektif, universal dan tanpa batas. Maka Filosof adalah orang yang melakukan aktivitas filsafat. Seperti Socrates yang dikenal dengan filsafat *dialektikanya*, *Aristoteles* seorang filosof yang mengembangkan *filsafat logikadan etika*, Thomas Hobes yang dikenal dengan *filsafat sosial*. Jean Jacques Rousseau seorang filosof sosial dan ketatanegaraan. Di dunia Islam ada Al-Farabi dan Ibnu Rusydi yang pernah berpolemik dengan Al-Ghozaly tentang “kerancuan filsafat”. *Ibnu Shina* seorang filosof yang juga dokter dan farmakolog, Ibnu Khuldun seorang filosof yang sosialog, dan masih banyak lagi, Mereka dikenal sebagai filosof berkat karya-karya cemerlang mereka yang mewarnai dunia.

B. Buat Apa Kawula Muda Berfilsafat

Filsafat akan berhenti apabila kegiatan berpikir berhenti. Kegiatan berpikir berhenti bila tak ada lagi kehidupan dan problema di dalamnya. Selama manusia berpikir dan memikirkan kehidupan, baik kehidupan dirinya, kehidupan alam sekeliling maupun kehidupan metafisifikal, maka kegiatan berfilsafat senantiasa berlangsung dan tak pernah berakhir. Pertanyaan berikutnya adalah buat apa harus berpikir radikal, univeral, sistematis, obyektif, tanpa batas dan bahkan kadang melampaui kebutuhan riil manusia saat ini.

Dengan berkembangnya Iptek yang demikian pesat, membawa kemakmuran dan kesejahteraan materiil bagi manusia, meskipun tidak seluruhnya membawa kepada kedamaian dan kebahagiaan bagi sebagian lainnya. Justeru dengan berkembangnya Iptek yang melahirkan peradaban fisik demikian pesat, seringkali meremehkan aspek esensial di dalam diri manusia serta menggunakan Iptek untuk tujuan destruktif dan kontraproduktif

yang menghancurkan peradaban umat yang dibangun selama ini. Seperti yang terjadi di Irak, Suriah, Palestina, Afganistan, yang dijadikan ajang percobaan senjata oleh *negara-negara maju* yang konon *paling beradab*, kampiun demokrasi ultra modern dan sebutan lainnya. Ternyata falsafah demokrasi yang diidamkan, justeru hancur lebur oleh neagara-bangsa yang *kampiun demokrasi*, seperti Amerika itu. Bahkan kaum demokrat melantakkan esensi demokrasi dengan cara yang sangat demokratis.

Pada saat demikian ajaran filsafat sangat diperlukan untuk mengembalikan jati diri manusia, yang memiliki akal budi, memiliki hati-nurani dan rasa, etika dan estetika, sebagai makhluk sempurna. Menyadarkan kembali jati diri manusia sebagai hamba Tuhan (*ibadullah*) yang kajiannya diwadahi di dalam Filsafat Metafisika dan Teologia, menyadarkan diri sebagai *manusia* sempurna yang dikupas dalam filsafat Antropolgia, menyadarkan manusia sebagai pengelola alam semesta, serta menyadarkan manusia sebagai bagian dari alam semesta telaahannya tercakup di dalam filsafat kosmologia dan fisika. Itu semua diharapkan mampu mengendalikan "kanibalisme modern" yang diterapkan oleh negara-negara fasis yang terwadahi dalam kelompok negara maju, meskipun berkedok demokrasi, padahal yang mereka lakukan adalah "democracy" yang mendukung, bahkan melantakkan kehidupan rakyat semesta.

Sobat muda, setidaknya ada delapan alasan kenapa anda-anda kawula muda harus berfilsafat :

- 1. Pertama**, mengasah akal-budi agar mampu menggunakan logika dan rasionya secara benar sesuai hukum berpikir benar, befikir sistematis dalam menerapkan alur pemikiran, serta logis sesuai dengan kaidah-kaidah logika, sehingga ketika menghadapi problema kehidupan ini tidak hanya dilihatnya dari sudut pandang materi permasalahan itu sendiri, melainkan juga ditelaah apa yang terjadi dibalik problema, serta kenapa problema itu muncul, bagaimana memperoleh keputusan terbaik untuk dijadikan produk pemikiran.
- 2. Kedua**, mampu mengatur diri di tengah kehidupan modern yang sangat kompleks, yang sering mengabaikan nilai moral-etik, bahkan menafikan nilai kemanusiaan yang peling asasi, demi pemuasan kenikmatan nafsu hidonistik yang sering mencelakakan dirinya sendiri dan orang lain. Dengan memedomani nilai-nilai moral dan etik, yang terwadahi di dalam filsafat etika, manusia bukan lagi sebagai srigala bagi sesama, tetapi sebagai makhluk berbudaya..
- 3. Ketiga** : Menyadari akan jati dirinya sebagai manusia yang memiliki kelebihan dan kekhasan dibanding dengan makhluk lainnya, makhluk yang menyadari ke-akuan-nya, sebagai makhluk sosial yang mengakui keberadaan aku-aku lainnya, makhluk yang memiliki kebebasan, berbudaya dan mempunyai jalan serta tujuan hidup yang mulia dan terhormat.
- 4. Keempat** : Memahami alam manusia, baik asal muasalnya, perkembangan fisik dan non-fisiknya, perumbuhan dan perkembangan budayanya, adat-isitiadat dan kebiasaannya sampai kepada norma, nilai dan pola laku budayanya, yang terwadahi di dalam filsafat antropologia.

5. **Kelima** : Memahami hakekat alam semesta secara ontologis-substansial dan atributif berikut karakteristik dan hukumnya sehingga melahirkan iptek yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Dari sana manusia sadar akan arti pentingnya alam, mengelola alam, melestarikan alam dan mengembangkan alam yang bisa diperbaharui serta menghemat sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui, atau bisa diperbaharui namun dalam waktu panjang..
6. **Keenam** : Manusia sadar akan dirinya bahwa di samping alam dan manusia ada kekuatan metafisik yang menciptakan, mengembangkan, mengatur dan memelihara alam raya termasuk di dalamnya manusia.
7. **Ketujuh**, memahami pengetahuan sebagai rekaman pengalaman baik yang dialami sendiri, atau yang diperoleh dari pengalaman orang lain melalui uji kebenaran, dari skeptis yang kemudian melahirkan hipotesis, jika hipotesis teruji kebenarannya jadilah tesis dengan berbagai metode sesuai bidang keilmuannya.
8. **Kedelapan** : Memberikan, alternatif jawab, atau solusi atas segala permasalahan yang dihadapi umat manusia yang tidak pernah berhenti never ending. Oleh sebab itu dari waktu ke waktu senantiasa muncul filosof-filosof yang lahir sebagai anak jaman, dan hidup mengikuti perjalanan jaman.

C. Apa Obyek dan Cabang Filsafat

Awal kelahiran filsafat tak ada pembagian yang tegas bidang telaahannya, karena semua orang menganggap bahwa filsafat itu merupakan induk semua ilmu pengetahuan, sehingga bidang kajiannya tak jauh berbeda dengan bidang ilmu pengetahuan. Meskipun demikian Plato guru Aristoteles membagi bidang kajian filsafat ini menjadi tiga bagian, yaitu *dialektika*, *fisika* dan *etika*. Sementara itu Aristoteles membaginya ke dalam tiga bagian pula cuman jenisnya berbeda, yaitu, filsafat *logika* sebagai pendahuluan filsafat, filsafat *teoritika* yang mencakup *fisika matematika* dan *metafisika*, serta filsafat *praktika* yang meliputi *etika*, *ekonomi*, dan *politika* (Hamzah Abbas, 1981 : 42)

Pada perjalanan selanjutnya cabang filsafat menjadi berkembang dan hampir pada setiap bidang kajian serta disiplin keilmuan, bersamaan dengan itu dilengkapi dengan landasan dan sebutan baru sesuai rumpun keilmuan atau aktivitas manusia, misalnya filsafat hukum, ekonomi, sosial, filsafat pendidikan dan seterusnya. Secara garis besar filsafat dibagi menjadi dua (Hasbullah Bakri, 1970 :13) :

1. Filsafat Teoritika

Filsafat teoritika merupakan cabang filsafat yang membicarakan hal-hal yang terkait dengan pemikiran dan perenungan sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan, yang tidak secara langsung menjadi acuan tindakan. Filsafat teoritika mencakup bidang ;

- a. **Filsafat Logika**. Logika berasal dari kata *logos* yang berarti kata atau pikiran yang benar atau ilmu berpikir dan berkata yang benar. Logika ialah ilmu pengetahuan yang mengatur penitisan hukum akal manusia serta aturan dan cara berpikir yang dapat menyampaikan manusia kepada kebenaran. Filsafat logika mengandalkan kemampuan dan kapasitas akal-pikiran manusia berikut ketentuan serta hukum-

hukum berpikir yang benar dan logis, yang di dunia Islam disebut *Ilmu Manthiq*. Logika itu ada yang bersifat *formil* yang mempelajari asas atau hukum berpikir yang harus ditaati agar orang dapat berpikir dengan benar dan mencapai kebenaran. Sedangkan logika *materiel* mempelajari langsung pekerjaan akal serta menilai hasil-hasil logika formal dan mengujinya dengan kenyataan praktis. Logika *materiel* mempelajari sumber dan asal-usul pengetahuan, alat pengetahuan, proses terjadinya pengetahuan dan akhirnya merumuskan metode ilmu pengetahuan itu. Masih dalam cakupan filsafat logika adalah *Analogika*, dan dialektika..

- b. *Filsafat Kosmologia*. Kosmologia ialah cabang filsafat yang mengkaji tentang alam semesta, mulai dari asal-usul, hakekat dan inti alam semesta, sampai pada *analisis kritis* terhadap mitos-mitos yang berkenaan dengan kejadian alam. Filsafat kosmologia berusaha memahami hakekat wujud sampai dalam yang tak sanggup disalami akal, tidak bisa ditangkap oleh alat dria, atau pikiran awam dan memandang keseluruhan dan menjelaskannya secara rasional serta usahanya meninjau dari sudut keseluruhan, yang bagian bagiannya banyak bersinggungan kuat dengan ajaran agama.yang memberikan pengertian bahwa *Alam*, adalah segala sesuatu yang diciptakan Tuhan, atau segala apapun selain Tuhan.
- c. *Filsafat Antropologia*. Antropologia sebagai ilmu yng menyelidiki tentang manusia oleh manusia. Dalam evolusinya banyak mengikuti hukum alam meskipun karakteristik manusia berbeda dengan makhluk lain, kesadaran akan aku, kemampuan pikir, kemampuan berbudaya,, kebebasan berkemauan dan berkehendak, tata nilai serta norma-norma yang mengatur perilaku manusia.Filsafat antropologia mempersoalkan hakekat manusia, kehidupannya dalam dunia bendawi, dalam dunia non-bendawi, dalam dunia antar makhluk hidup dan di antara sesama manusia, lagi pula manusia berada di tengah lingkungan fisik maupun sosial-budaya.
- d. *Filsafat Fisika*, cabang filsafat yang membicarakan hakekat benda -sampai partikel terkecil -yang bermuara pada pemikiran tentang, asal-muasal alam fisik., Menurut Thaes misalnya air air adalah yang menjadi sumber pokok terjadinya alam materiil ini semua barang dari air dan kembali ke air, api, udara, dan tanah.apakah alam itu dan apa intisari mencari hukum yang tetap di balik perubahan hukum alam, meskipun alam ini ada perubahan yang teratur, namun yang sangat menakjubkan ialah alam tak terbatas ini berasal dari yang ,satu.
- e. *Filsafat metafisika*, yaitu pengetahuan yang mempelajari segala sesuatu yang terdapat di "*luar fisik*" atau dibalik *dunia fisik*. Aristoteles menjelaskan metafisika adalah sesuatu yang ada sebagai yang ada, baik yang digerakkan atau yang dijumlah (Louis O. Kattsoff, 2004, 72).
- f. *Filsafat Matematika*. Matematika adalah cabang filsafat yang mempersoalkan benda-benda alam dalam kuantitasnya dengan cara menambah, mengurangi, membagi dan mengalikan. Dengan menggunakan lambang angka *seni berpikir exact* secara kritis, kreatif dan analitik. Filsafat matematika juga membahas anggapan-anggapan filsafat, dasar-dasar dan dampak-dampak matematis Tujuan matematika untuk

memberikan rekaman sifat dan metodologi matematika guna memahami posisi matematika dalam kehidupan manusia.

- g. *Filsafat Ontologia*, yang juga dikenal dengan filsafat ada yang membahas hakekat dari segala sesuatu yang ada. *Ontologi* merupakan salah satu kajian filsafat paling kuno. \ berasal dari Yunani dan Arab tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat kongkret..

2, *Filsafat Praktika*

Filsafat praktika memberikan petunjuk dan pedoman bagi tingkah laku manusia yang baik dan benar sebagaimana mestinya. Termasuk didalamnya adalah etika dan politik. Sasaran pentingnya adalah untuk membentuk sikap dan prilaku yang akan memampukan manusia untuk bertindak dalam terang pengetahuan itu.

- a. *Filsafat Theologia* (filsafat agama) yang menghasilkan insan solih berasal dari filsafat metafisika. Melihat keteraturan alam pasti ada pencipta dan pengaturnya, filsafat ini menyelidiki bahwa Tuhan bisa ditemukan dengan akal pikir manusia, ilmu yang menyelidiki tentang bagaimana keadilan tuhan dalam keteraturannya pemeliharaan alam Di dalamnya dibicarakan tentang theieme credo, ritual, dan kesalehan.
- b. *Filsafat Epistimologia* cabang filsafat yang berusaha memperoleh pengetahuan khususnya pengetahuan yang bertingkat ilmiah atau yang mempunyai sifat ilmiah. Metode keilmuan deduktif-induktif-analitik-diskriptif-komperatif. Epistemon, mendasarkan argumennya pada ide-ide teologis terkait penalaran dan kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat, sementara itu lawannya menemukan makna dari pengetahuan, dan menyebutnya 'awal yang sesungguhnya' dari filsafat.
- c. *Filsafat Etika*, etika ialah cabang filsafat yang menyelidiki prilaku mana yang baik dan mana yang buruk, mana terpuji dan mana tercela, mana salah dan benar yang mengacu pada nilai-nilai moral dengan melihar pada amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui akal pikiran. Faktor yang berpengaruh pada etika “naluri, adat isitiadat, kepribadi dan lingkungan. Filsafat etika juga sering disebut sebagai filsafat moral atau filsafat kesusilaan, atau filsafat tingkah laku.
- d. *Filsafat Estetika*, yaitu cabang filsafat yang membicarakan tentang keindahan ; menghargai karya dan kreasi. di antaranya adalah poetika dan retorika (keindahan bertutur tulis atau lisan). Keindahan yang mewujud pada rupa, bentuk, suara, sastera dan gerak
- e. *Filsafat Kebudayaan*. Kebudayaan adalah bagian dari obyek kajian filsafat yang membicarakan upaya akal budi manusia melalui cipta, rasa, karsa dan karya yang diperoleh melalui belajar dalam konteks kehidupan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- f. *Filsafat Politika*, yang membicarakan perihal tata aturan kehidupan manusia dalam kelompok, karena memang manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Dalam hal ini politika diartikan sebagai upaya menguasai orang lain dalam kelompok dalam rangka memenuhi kepentingan dan mencapai tujuan bersama. Saat ini secara garis

besar terdapat tiga gaya pendekatan kenegaraan, yaitu komunisme, fasisme dan demokrasi (Louis Kattsoff, 2004, 416-426).

D. Apa tugas, fungsi dan faedah filsafat bagi kawula muda

Sebenarnya filsafat tidak membatasi diri pada kelompok umur. Penekanan bagi kawula muda di sini karena selama ini ada sebuah stigma, seolah filsafat itu hanya untuk kalangan lanjut usia yang terpelajar. Pelekatannya kawula muda dalam konteks ini adalah betapa pentingnya kaum remaja ini memahami lebih dalam tentang tugas, fungsi dan faedah filsafat bagi mereka. Yang secara sederhana bisa dipaparkan di bawah ini. Tugas filsafat menjelaskan hakekat, cara, arah dan tujuan segala sesuatu, seperti matrik di bawah ini :

Tugas filafat	Fungsi fisafat	Faedah Filafat
❑ <i>Mempertanyakan secara kritis tentang segala sesuatu serta mencari jawab yang benar dan bijak.</i> ❑ <i>Mencari solusi atas problema kehidupan, dan mencari solusi atas problema itu\</i> ❑ <i>Menganalisis secara logis tentang arti kata dan konsep</i> ❑ <i>Mengadakan peyelidikan yang paling mendalam tentang eksistensi dan essensi manusia dan Ingin mendapatkan gambaran keseluruhan</i> ❑ <i>Memahamkan kepada manusia tentang Tuhan, alam dan manusia</i> ❑ <i>Menanamkan sikap kritis dalam merespons segala sesuatu.</i>	❑ <i>Menuntun kehidupan manusia agar menjadi manusia hidup yang sadar akan jati dirinya yang mempunyai tujuan mulya</i> ❑ <i>Memberi arahan dan acuan dalam menata kehidupan sebagai individu maupun makhluk sosial</i> ❑ <i>Memposisikan diri secara proporsional, posisional diantara kemanusiaan, ketuhanan dan kealaman</i> ❑ <i>Mendidik manusia</i> ❑ <i>kritis, kreatif, aktif, positif dan never ending to learn</i>	❑ <i>Berpikir dan berbuat dalam suatu unity dan integrity, bukan fragmental dan segemental parsialistik</i> ❑ <i>Ilmu jangan sampai lepas dari nilai-nilai moral dan etik, nilai kemanusiaan universa</i> ❑ <i>Kritis, logis, analitis dan teruji</i> ❑ <i>Memberi jawab atas kemungkinan yang tak dicapai oleh ilmu</i> ❑ <i>Menuntun untuk selalu mencari dan berpikir karena tidak puas dengan hanya hasil ilmu yang telah dicapai</i> ❑ <i>Mengawasi perjalanan dan perkembangan ilmu pengetahuan agar tidak keluar dari kebijaksanaan kebajikan, dan kebenaran</i>

Tasawuf Bagi Kaum Muda

A. Apa itu Sufi dan apa pula Tasawuf itu

Sobat muda, ada dua kegelisahan yang senantiasa menyelimuti para sufi, yaitu tidak percayanya sebagian besar manusia kepada Tuhan Sang Pencipta alam semesta dan yang kedua adalah manusia terlalu mencintai dirinya sendiri, sehingga menimbulkan pertentangan antar mereka karena benturan kepentingan. Atheisme dan egosentrisme sebagian besar umat manusia membuat diri mereka para sufi ini mencari identitas

kesucian diri yang juga terefleksikan dalam kebiasaan dan kehidupan lahihiyahnya. Memang terasa sulit untuk mencapai akar pengertian sufiy karena banyak sekali versi dan variasi asal muasal istilah sufiy tersebut.

Di dunia Arab dikenal istilah *Sufah* sebagai gelar putra arab yang selalu mengasingkan diri dekat Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. *Sufah* juga dipakai untuk memberikan ijazah kepada mereka yang menunaikan ibadah haji sebagai penyandang kebersihan dan kesucian. Di Madinah *Suffah* juga menjadi nama suatu tempat nabi memberikan pelajaran al-Islam kepada para sahabat di dekat Masjid Nabawiy. *Sufi* bisa jadi berasal dari perkataan *Sophia* yang berarti hikmah atau filsafat. *Suf* juga berarti bulu kambing yang menjadi bahan pakaian orang-orang suci yang berasal dari Syria. Perkataan ini searti dengan tradisi orang sufi Masehi dan Yahudi yaitu kebiasaan mereka memakai pakaian yang berasal dari bulu domba.

Dari beraneka ragam akar makna perkataan sufi bisa diringkaskan bahwa sufiy adalah sebutan bagi *orang suci yang mencintai kebersihan batin, kebenaran dan kebajikan yang kehidupannya selalu mengasingkan diri dari kehidupan tercela serta senantiasa berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan*. Soal bahwa nama itu sebagai upaya mengabadikan tempat pengajaran al-Islam oleh Nabi di Masjid Nabawiy, atau kebiasaan orang suci Masehi dan Yahudi yang kebiasaannya mengenakan pakaian dari kulit dan bulu domba, sebagaimana kebiasaan orang suci dari Syria merupakan pelengkap makna sufiy itu sendiri.

Memang kaum sufi sangat menaruh kebencian kepada mereka yang atheis dan egosentris, karena menurut mereka kedua hal tersebut menyebabkan kekacauan dan kecelakaan bagi kehidupan dan kedamaian umat manusia. Mereka senantiasa berusaha melepaskan diri belenggu dunia menghindarkan diri dari keserakahan dan kecintaan dunia (hubbuddunya). Para sufi menggunakan seluruh anggota badanya akal-nafsu-jasmani-ruhani untuk berbuat baik beribadah kepada Tuhan, berbuat baik Manusia dan Alam. Meskipun untuk melakukan hal itu mereka harus melakukan *uzlah*, *riyadlah*, *dzikir* serta tradisi kesufian lainnya dalam rangka *zuhud* dan *taqarrub* kepada Allah.

Sobat muda mungkin anda adalah termasuk seseorang yang telah menjalankan amalan tasawuf, meskipun tidak menyadari bahwa anda adalah seorang sufiy atau pelaku tasawuf. Karena memang predikat sufiy tidak muncul dengan sendirinya, namun muncul dari predikat yang diberikan oleh orang lain. Demikian halnya perilaku tasawuf, bukan diri anda yang menilainya melainkan orang lain. Namun demikian bukan berarti bahwa bertasawuf itu harus menunggu sorotan orang lain, melainkan bisa dimulai sedari dini dengan menjalankan tradisi amaliah kesufian. Jika sufiy adalah orang soleh yang memelihara kesuciannya *serta mencintai kebersihan batin, kebenaran dan kebajikan*, yang kehidupannya selalu mengasingkan diri dari kehidupan tercela serta senantiasa berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan maka tasawuf adalah amaliah yang senantiasa dijalankan oleh para sufi serta menjadi kebiasaan mereka.

Tasawuf yang kadang juga dikenal dengan sebutan thariqoh atau suluk, yang berarti jalan secara hakiki adalah merupakan aktivitas seorang sufi untuk senantiasa menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Dalam praktek kesehariannya mewujudkan

dalam aktivitas *taqarrub* dan *mahabbah* kepada Allah, aktivitas kebajikan dan perilaku terpuji kepada sesama manusia, menghindari diri dari perbuatan tercela, memelihara kesucian bathiniyah agar senantiasa berada dalam keridlaan Allah. Jika lalu muncul pertanyaan apa saja yang dilakukan oleh para sufiy dalam bertasawuf, jawabnya sesulit ketika kita menjawab pertanyaan apa yang dilakukan oleh manusia. Karena para sufiy adalah juga manusia seperti kita, maka terlalu sulit untuk menjawab apa yang dilakukan oleh para sufiy, kecuali kata kuncinya yaitu aktivitas ksucian dan taqarrub kepada Allah.

Tasawuf sering juga dipahami sebagai suatu ilmu yang menelaah perihal hakekat tradisi dan akhlaq kenabian yang menjadi puncak rasionalitas kemanusiaan di dalam mewujudkan keseimbangan, keunggulan, kearifan serta integritas imaniyahnya di hadapan Sang Ilahi. Tasawuf pada dasarnya mencitrakan kekuatan ruhani yang mengalir dan menjiwai ajaran Islam. Intinya adalah tauhidullah, menempatkan diri sebagai *ibadullah* dan *khlaifatullah fil ardli* yang diejawantahkan ke dalam kehidupan nyata yang mewujudkan dalam kehidupan tarekat. sehingga hanya Allah yang dianggap paling penting di dalam kehidupannya, sehingga manusia begantung sepenuhnya kepada Sang Khaliq.

B. Untuk apa bertasawuf dan apa aktivitasnya

Sobat muda, nampaknya tidak mudah bagi anda untuk menerima tasawuf sebagai bagian dari relung kehidupan anda. Mungkin karena ada sementara orang menganggap bahwa tasawuf itu identik dengan *klenik*, *mistik* dan *majik* sehingga memasukkannya pada *bid'ah* dan *khurafat* atau setidaknya mereka menganggap bahwa bertasawuf itu harus menjauhkan diri dari realitas hidup dan kerumunan manusia di seputarnya. Karena itu perlu penjernihan pemahaman mereka akan tasawuf dan kesufiyan.

Tasawuf sebenarnya adalah salah satu tradisi Islam yang secara esensial telah ada pada masa Nabi Muhammad SAW, yang pada perkembangan berikutnya memformulasikan ajaran-ajarannya dalam sebuah teori dan ilmu keislaman, yaitu ilmu yang membicarakan tentang bagaimana manusia mengadakan hubungan dan komunikasi dengan Tuhan, yang dalam bahasa bakunya disebut Ihsan. Jika ilmu kalam atau tauhid membicarakan masalah *akidah*, ilmu fiqh membicarakan *syariah* dan ilmu tasawuf membicarakan *akhlaq*. Meungkin keraguan kaum muda itu karena kata tasawuf atau shufiy tidak ada secara *lafdhiyah* di dalam Al-Qur'an. Kalau hal itu letak permasalahannya. Di dalam al-Qur'an tidak ada ilmu *manthiq*, ilmu *nahwu*, *shorof* dan *balaghah*. Apakah lalu mereka yang piawai dalam ilmu-ilmu bahasa tersebut dimasukkan kelompok *ahli bid'ah*, tentu saja tidak demikian.

Tujuan tasawuf adalah memperoleh kebenaran, kebajikan dan kebahagiaan dengan mengotimalkan potensi hati dan rasa yang seimbang dengan penggunaan akal-pikir. dan intuisi. Apabila intuisi tersebut diartikan sebagai sumber kebenaran ilmu, terdiri dari pertimbangan tanpa mengambil jalan berfikir logis berdasarkan fakta yang timbul dari sumber yang tidak dikenal atau diselidiki, maka dalam tasawur perolehan itu tidak serta merta seperti itu, tetapi melalui proses yang panjang dengan apa yang disebut *mujahadah* dan *riyadhah* serta *tafakkur* dan *tadabbur*

Menurut Hamka (1983) puncak pencapaian tasawuf ialah kebahagiaan dan keutamaan, yang bisa dicapai melalui akhlaq terpuji dalam komunikasi ilahiyah (ritual) dengan Sang Pencipta, komunikasi insaniyah (individual-sosial) dan relasi alamiyah (natural).. Pemahaman ini sejalan dengan tasawuf sunniy yaitu tasawuf yang didasarkan pada dalil naqli (al-Qur'an dan Sunnah) seperti yang dipraktikkan oleh *Ulama Ahli Sunnah Qal Jama'ah*, antara lain: Al-Ghazali, Hasan al-Bisri, Al-Harits Al-Muhasibi, dan Abdul Karim Al-Qusyairi. Tasawuf sunni berusaha memadukan aspek hakekat dan syari'at, yang senantiasa memelihara sifat kezuhudan dan mengkonsentrasikan pendekatan diri kepada Allah, dengan berusaha sungguh-sungguh berpegang teguh pada al-Qur'an, Sunnah serta Shirah para sahabat. Dalam kehidupan sehari-hari para pengamal tasawuf ini berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat keduniawian, jabatan, dan menjauhi hal-hal yang dapat mengganggu kekhusua ibadahnya

Sobat muda tentu bertanya apa sih aktivitas tasawufn itu. Jawabnya aktivitas mereka tidak berbeda dengan kaum muslimin lainnya, meskipun ada yang bersifat khusus, di antaranya ialah :

- (1) *Uzlah (asketik)* menyendiri dari keramaian dan hiruk pikuk kehidupan duniawi namun bukan eskapisme yang lari dari dunia nyata lalu terjun ke alam hayali, atau tak mau gaul dengan sesama. Uzlah artinya menyendiri dari rumbai-rumbai duniawi yang mampu membawa pelakunya pada lupa diri dan lupa Sang Ilahi. Uzlah adalah upaya untuk tidak terbawa kepada arus pusaran duniawi yang penuh dengan tipu daya dan kemashiatan.
- (2) *Riyadlah (spiritual internalization)* , ialah latihan jiwa dengan melakukan amalan-amalan tertentu baik berupa sikap, tindakan maupun ucapan yang mampu mengasah-mengasuh jiwa dan membersihkan hati yang secara istiqomah, seoerti pengulangan bacaan kalimah thayyibah yang juga disebut *wirid* yaitu mengulang-ulang bacaan *kalimah thayyibah* dengan bilangan tertentu, di waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Riyadlah, merupakan latihan dan pembiasaan untuk melakukan amal menurut tata cara yang ditentukan di dalam gerakan sufiy. Latihan amal yang dilakukan dengan kesungguhan disebut *mujahadah* yang diwadahi dalam gerakan *murabathah-muraqabah*, pengawasan diri di bawah pengawasan Tuhan.
- (3) *Zuhud (esoterik)* yaitu menjauhkan diri dari keterpenjaraan hidup yang bersifat kebendaan dan duniawi semata memelihara kesucian batin, serta menghindari kenikmatan hidonistik kelezatan duniawi yang bisa melalaikan kehidupan ukhrawi. Dunia adalah jembatan menuju akherat, dunia bukan tujuan akhir, melainkan sarana wahana untuk mencapai kehidupan yang sesungguhnya, yaituaitu kehidupan ukhrowi.
- (4) *Mujahadah* yaitu berjuang untuk memerangi hawa nafsu yang menghalangi seseorang untuk berbuat baik. Untuk menunjang kegiatan mujahadah tersebut seorang sufiy melakukan muhasabah (introspeksi diri), muraqabah (selalu merasa terawasi), muqarrabah (mendekatkan diri kepada Ilahi) dan mahabbah (berupaya mencintai Allah) agar mendapat cinta dan berkenan-Nya (mardlatillah)

- (5) *Fana (ekstase)* kondisi emosi-spiritual yang memuncak sehingga larut di dalam kesadaran tertinggi saat seseorang sedang berkomunikasi dan bermunajat kepada Sang Pencipta, sehingga seseorang itu merasa dirinya menyadari akan ketidakbermaknaan dirinya di hadapan Allah, dan seolah-olah dia meniadakan dirinya, karena keberadaan yang sesungguhnya adalah Allah. SWT.
- (6) *Liqa (temu kalbu)* bertemunya hati yang suci dan kalbu yang khusyu-khudlu' sehingga seorang hamba *hudlur* di hadapan Allah SWT. dengan Sang Pencipta dan bertatapnya mata hati dengan Ilahi .. Pada tahap ini disebut pula dengan musyahadah (menyaksikan kebenaran Ilahi dengan cahaya hati), dan Mukasyafah (tersingkapnya rahasia dengan matahatinya) untuk bisa menangkap Nurullah Azza Wajalla.

Selain aktivitas utama seperti disebutkan di atas tasawuf juga berusaha menyingkap rahasia hati yang merupakan misteri dan rahasia Ilahi yang dilekatkan dalam diri insani dan Tuhan adalah rahasia dari segala rahasia (*sirrur asraar*), sekaligus sebagai realitas yang sesungguhnya (*haqqul mubiin*). Kerahasiaan hati manusia bersifat sangat rahasia dan terkungkung oleh individualitasnya yang sulit diungkapkan kepada orang lain atau oleh orang lain Tasawuf bermuara pada dan menghasilkan akan sosok insan kamil, ketika berhaapan dengan Sang Maha Sempurna.

C. *Tasawuf, Tharekat, dan Suluk dalam Islam*

Seperti dijelaskan di muka bahwa *tasawuf* pada hakekatnya adalah tradisi dan akhlaq kenabian yang menjadi puncak rasionalitas kemanusiaan di dalam mewujudkan keseimbangan, kearifan serta keunggulan integritas imaniyah seseorang. Tasawuf mencitrakan diri ke dalam kekuatan ruhani yang mengalir dan menjiwai ajaran Islam. Intinya adalah tauhidullah, menempatkan diri sebagai ibadullah dan khlafatullah fil ardli yang diejawantahkan ke dalam kehidupan nyata dan mewujudkan dalam kehidupan tarekat. sehingga hanya Allah yang dianggap paling penting di dalam kehidupannya. Aktivitas seorang sufi adalah menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Dalam praktek kesehariannya mewujudkan dalam *taqarrub* dan *mahabbah* kepada Allah, berbuat kebajikan dan perilaku terpuji kepada sesama manusia, menghindarkan diri dari perbuatan tercela, memelihara kesucian bathiniyah agar senantiasa berada dalam keridlaan Allah, dan memandang alam sebagai amanah serta bukti kekuasaan Allah.

Tarekat, artinya jalan, petunjuk dalam melakukan segala bentuk peribadahan sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi serta dikerjakan oleh sahabat dan tabiin secara turun-temurun, sambung-menyambung secara berantai sampai kepada pengamalannya. Ilmu thariqat tidak mesti dipertentangkan dengan ilmu fiqh, ilmu tauhid ataupun ilmu akhlaq. Karena menjalankan ketentuan fiqh secara benar, mengamalkan ilmu tauhid dan menerapkan ilmu akhlaq berarti dia telah melaksanakan thariqat. Karena pada hakekatnya thariqat adalah cara melaksanakan ibadah kepada Allah secara berkualitas.

Suluk, mempunyai arti yang sama dengan thareqat, keduanya berarti cara atau jalan dalam istilah sufi cara atau jalan mendekat diri menuju Tuhan yang tujuannya adalah ma'rifat. Pada perkembangan selanjutnya suluk dipahami sebagai latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh sesuatu keadaan mengenai ihwal dan maqam dari orang yang melakukan tarekat itu, yang disebut salik. Tujuannya adalah menitiperiksa kesalahan-kesalahan pribadi, baik dalam arti melakukan amal ibadat atau dalam mempergauli manusia dalam masyarakatnya dan memperbaikinya, dengan bimbingan syekh atau mursyid

D. Siapa saja sih yang terlibat dalam mengamalkan tasawuf.

Sobat muda, mungkin anda masih ingat ketika pertama kali masuk bangku sekolah, maka sontanak anda disebut sebagai murid, yaitu seseorang yang sedang menuntut ilmu. Dalam thariqah atau tasawuf, murid ialah seseorang yang mengikuti bimbingan seorang tokoh bijaksana dalam melaksanakan amaliyah thoriqah. Guru thoriqah disebut sebagai murad, atau mudarris atau syekh, yang juga disebut mursyid. Mursyid adalah mereka yang bertanggung jawab memimpin murid dan membimbing perjalanan rohani murid untuk sampai kepada Allah s.w.t., dalam proses tarbiyah yang teratur dalam bentuk *thoriqah shufiyah*. Seorang guru pembimbing dalam dunia thoriqah yang telah memperoleh ijin dan ijazah dari guru mursyid di atasnya yang terus-menerus bersambung sampai pada guru mursyid shohihub thoriqah yang bersambung sampai pada Rasulullah SAW untuk mentalqin (memandu) dzikir dan wirid kepada orang-orang yang datang meminta bimbingannya Dalam thoriqah Tijani mursyid juga disebut sebagai muqaddam.

Di dunia tasawuf juga dikenal wali yaitu sosok yang ditunjuk oleh Allah dengan berbagai keistimewaan yang dia miliki. Terlepas dari apapun amalannya, sifatnya dan karakternya. Orang bisa saja jadi wali, sekalipun dia tidak memiliki karakter layaknya orang soleh Wali ini tidak takut kepada siapapun dan tidak merasa sedih karena apapun yang semuanya disandarkan hanya kepada Allah SWT. Meskipun dalam konsep kewalian ini lebih bersifat normatif dari pada realitas yang kasat mata. Terdapat satu istilah lagi di dunia tasawuf yaitu kholifah, adalah seorang mursyid yang ditunjuk oleh mursyid tertinggi untuk menjadi wakil di kawasan tertentu.

Dalam perjalanan bathin seorang sufiy mengalami tahap *takholliy*, yaitu mengasingkan diri dari segala sifat yang tercela, *tahalliy* menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, dan *tajalliy*, penampakan esensi di balik apa yang kasat mata dengan pandangan mata-hatinya, sehingga tersingkaplah kebenaran itu dengan menjalankan syariat sebagai thoriqat yang nampak secara lahiriyah, hakekat yang menghiasi olah bathin, serta ma'rifat yaitu memahami secara arif akan *Al-Haqq* secara lahir bathin. Cara lain yang ditempuh ialah dengan *bertalluq* (*mengaitkan diri dengan sifat Allah al-Husna*, *takhalluq* (*mengidentifikasikan diri dan mengintenalisasikan diri dengasifat Allah dalam asmaul husna*) dan *tahahuq* (*menangkap hakekat segala sesuatu) melalui asma al-husna*.

Dalam aktivitas kesufiannya berbagai istilah yang berbeda namun bertujuan sama sering digunakan oleh berbagai jamaah thariqah, di antaranya ialah *Muhasabah* (intrspeksi diri), *Mujahadah* (bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu dan

mencapai kebajikan), *muraqabah* (selalu merasa diawasi oleh Allah), *muqarrabah* (selalu mendekatkan diri kepada Allah) dan *mahabbah* (mencari cinta Allah) untuk mendapat *mardlatillah* (perkenan Allah).

Tujuan, Sasaran dan Faedah Bertasawuf

Tujuan Bertasawuf	Sasaran Tasawuf	Faedah Bertasawuf
• <i>Membersihkan diri dari sifat tercela, dan menghiasi diri dengan sifat terpuji untuk mendapatkan ridla Allah</i> • <i>Senantiasa berupaya mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amaliyah yang disukai dan menjauhi perbuatan yang dibenci dengan melaksanakan wajib dan sunnahnya, serta meninggalkan haram dan makruh</i> • <i>Memelihara kesucian hati, pikir, rasa ucap kata, dan aktivitas jasmani</i> • <i>Melestarikan tradisi nubawaah</i> • <i>Menyeimbangkan tata-hubungan dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta.</i>	• <i>Terasahnya hati, otak, rasa, tata-laku, tutur ucap sebagai perangkat dzikir kepada Allah</i> • <i>Tunduknya nafsu kepada akal, menundukkan akal pada hati, dan menundukkan akal pada hati, menundukkan hati-akal-nafsu ke pada wahyu</i> • <i>Keseimbangan amaliyah dzikir-fikir, lahir-bathin, ruhani-jusmani, dunia-akherat.</i> • <i>Kedekatan diri seseorang kepada Allah dengan menjalankan tata-cara yang ditentukan oleh syariat (thariqat)</i> • <i>Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya</i>	○ <i>Menjadikan dunia sebagai wahana dan jembatan menuju kehidupan akherat, dan tidak terpenjara oleh materi dan rumbai duniawi</i> • <i>Membiasakan perbuatan terpuji dan meninggalkan yang tercela</i> • <i>Melemelihara diri dari yang mencelakakan diri dan/atau orang lain</i> • <i>Membawa kedamaian dan ketenteraman bagi dirinya, dan orang lain</i> • <i>Menjadikan diri sebagai “insan kamil”</i> • <i>Tidak sombong dan bangga diri, melainkan tawadlu’ dan handap-asor</i> • <i>Menempatkan diri sebagai hamba Allah, khalifatullah dan bagian dari masyarakat</i>

Remaja Berfilsafat Sembari Bertasawuf

A. Filsafat Dalam Kehidupan Remaja

Masa remaja dikenal dengan masa pembentukan diri (formative years), masa transisional dan masa pencarian jati diri berikut nilai-nilai rujukan yang menjadi acuan hari ini dan masa depannya. Masa pembentukan jiwa-ragawi, yang dinilai paling strategis ialah pencerdasan akal-pikir yang diwadahi dalam logika dan rasio, yang bertugas memahami,

menyimpan, menganalisis dan mengambil keputusan. Filsafat logika melatih seseorang berpikir logis, sesuai hukum berpikir yang benar. Analogika menuntun manusia untuk memutuskan sesuatu berdasarkan kesamaan pengertian yang telah dimiliki, dan dialektika memberikan tuntunan bagaimana mendapatkan keputusan atau kebenaran yang ditemukan sendiri melalui dialog. Masa pembentukan remaja ini termasuk pembentukan otak dan kecerdasan akal-budinya. Maka dengan filsafat diharapkan remaja ini mampu mengoptimalkan talenta, potensi dan kapasitas kecerdasan-pikir secara benar, inovatif, kreatif dan selalu berkembang. Berlatih berpikir yang radikal (*mendasar*) yang mampu menuntun kawula muda berfikir esensial-substansial tidak sekedar berpikir artifisial-atributif, berikir sistematis (*beraturan*), melatih mereka berfikir logik-rasiona, terstruktur dan bersistem, berpikir universal (*kesejagatan*) yang membawa mereka kepada pemikiran global-lintas batas, berpikir obyektif (*apa adanya*) membawa mereka kepada kejujuran, transparansi ketidakberpihakan, berpikir *metodis* (alur cara tertentu) yang membuat mereka terbiasa melakukan segala sesuatu secara tertib dan pendekatan terbaik yang paling sesuai dengan berbagai permasalahan, dan berpikir *kausalitet* (sebab-alobat). Bahwa di dunia ini tidak lepas dari sebab dan akibat sebagai suatu kesatuan.

Filsafat etika mengatur tentang perilaku seseorang dengan penilaian baik-buruk, salah-benar, terpuji-tercela, yang mampu menuntun kaum muda untuk berniat, bersikap, bertutur kata, bertindak dan berperilaku secara etis, sesuai norma, nilai dan moralitas umat sehingga tidak bertentangan dengan logika-rasional, nurani insani dan norma-norma yang berlaku di masyarakat., baik yang mengatur dirinya maupun ketika berada di tengah komunitas serta. nilai-nilai kemanusiaan universal. Pemahaman dan penghayatan estetika bagi kaum muda menuntun mereka ke arah simetrikalitas berekspresi secara *smooth*, *smart*, *and smile*, dan berkreasi dengan lembut, indah dan impresif. Sehingga dalam diri kaum muda tertanam untuk senantiasa mengejar yang terbaik, terindah dan tercantik dalam berbagai karya dan kreasinya.

Penanaman berfikir dan bernalar *logis-rasional*, berperilaku secara *etis-moralis*, dan berkarya secara *estetis-simetris*, tidak serta merta bisa ditransformasikan, akan tetapi membutuhkan strategi pendekatan yang sesuai selera muda yang renyah, penuh canda, dinamis, lincah serta dilapis dengan bahasa yang familier, fungsional, kontemporer, efektif, komunikatif dan juga aktual. Demikian halnya ketika kepada mereka diperkenalkan filsafat kosmologia, antropologia metafisika dan cabang filsafat lainnya.. Tentunya agar pemahaman filsafat kaum muda ini tidak melenceng dari kerangka Islami, maka perlu dibekali dengan filsafat Islam, yaitu perkembangan pemikiran ulama dan filosof muslim dalam masalah ketuhanan, kemanusiaan, dan alam semesta yang disinari ajaran Islam (Siradjuddin Zen, 2004,:45)

B. Dunia Tasawuf Dan Dunia Remaja

Manusia sebagai totalitas wujud yang dicipta Tuhan dalam kesempurnaan (ahsani taqwiim) demi terwujudnya insan paripurna (insan kamil). Dia adalah makhluk bendawi (*fisikal-material*) dan sekaligus non-bendawi (*immaterial-spiritual*), yang tak mungkin dipahami hanya mengandalkan kecerdasan intelektual (*logik-rasional*) semata, melainkan

harus dilengkapi dengan kecerdasan emosional-spiritual. Jika kecerdasan intelektual dipandu oleh filsafat dan Iptek, maka kecerdasan emosional-spiritual ini dipandu oleh Taswuf.

Dalam implementasinya, pengamalan tasawuf di kalangan kaum muda tidak harus mengikuti seluruh rangkaian prosesi sebagai *murid thariqah*, melainkan lebih ditekankan pada mengadopsi dan mengadaptasi nilai-nilai praktis yang diejawantahkan dalam perilaku kawula muda. Oleh karena itu, *Uzlah* bagi kawula muda tidak diartikan menyendiri dari keramaian dan hiruk pikuk kehidupan duniawi apalagi *eskapisme* yang lari dari dunia nyata, uzlah dimaknai sebagai sterilisasi dan eliminasi dari kehidupan tercela seperti dunia gemerlap, hura-hura hidonisme dan sebagainya. *Riyadlah bagi remaja*, tidak mesti diwujudkan dalam wirid berjam-jam dengan bacaan kalimah thayyibah ribuan kali, namun lebih dikonotasikan pada internalisasi nilai-nilai kebajikan dan perilaku terpuji. *Zuhud* bagi mereka tidak harus menjauhkan diri dari kebutuhan bendawi, melainkan memelihara kesucian batin, serta menghindari kenikmatan dan kelezatan duniawi berlebihan bersikap kesederhanaan di antara sesama manusia, dan tidak materialistik. *Mujahadah* berjuang untuk memerangi hawa nafsu dan tindakan emosional yang menghalangi seseorang untuk berbuat baik.. *Fana* bagi kawula muda adalah kesadaran bahwa dirinya tak pernah putus dari ikatan uluhiyah, karena setiap waktu selalu bertemu dan dalam pengawasannya (*ihsan*) dengan suatu keakuan bahwa dirinya pasti ketemu dengan Tuhan dengan *aiulbashirahnya*

C. Memadukan filsafat dan tasawuf

Memadukan filsafat dan tasawuf pada hakekatnya adalah memadukan pikir dan dzikir, memadukan rasa dan rasio, memadukan intelektualitas dan emosionalitas-spiritualitas. Namun tidak berarti melalaikan *olah ragawi* karena akal yang sehat berada pada raga yang sehat, dan berfungsinya rasa secara normal hanya bisa didapat pada fisik yang sehat pula.

Bagi kaum muda yang sedang mengembangkan intelektualitasnya, maka berfilsafat adalah merupakan inspirator bagi tumbuh-kembangnya pikir, nalar, dan logika, Karena filsafat selalu ingin tahu dan mencari jawab atas segala persoalan dan problema hidup, demikian ,pula ilmu ingin selalu membuktikan kebenaran itu, meskipun belum tentu mendapatkan hasil final melainkan *open-ended* , dengan temuan final namun terbuka untuk dikoreksi, diteliti ulang dan dikritisi. Sebuah tesis, jika ada paradigma baru sebagai antitesis berikut paradigma barunya, maka paradigma lama gugur dan muncul paradigma baru lagi, begitu seterusnya. Tesis dan antitesis ini tidak bisa dihentikan oleh dialektikanya Hegel dengan sintesis. Karena sintesis versi Hegel ini sebenarnya adalah tesis dengan paradigma baru lagi dan begitu seterusnya.

Oleh sebab itu mengumbar pikiran yang tanpa batas, padahal dirinya sendiri terbatas karena tak mampu mengetahui batasnya, atau sebaliknya memutlakkan relativitas. Tasawuf berupaya untuk menghentikan relativitas absolut itu, karena pikiran manusia itu terbatas, tidak mampu membatasi ketidakterbatasannya sendiri. Sampai disini akal bernalar, otak berputar yang hanya bisa dihentikan dengan tasawuf yang

mampu menghadirkan *ma'rifat*, yaitu kesadaran untuk memahami Sang Maha Benar dan Maha Mutlak, sehingga pikir menyerahkannya pada dzikir. Tasawuf adalah penyeimbangan *keberandalan pikir*, dan *kekurangajaran akal* yang seolah semuanya bisa diatasi oleh kemampuannya. Disini Tasawuf adalah katalisator dan sekaligus penyeimbang kehidupan yang memposisikan hati dan akal, rasa dan rasio dalam keseimbangan.

Jika berpiikir terlalu kencang, jadilah ia mentuhankan otak. Jika membiarkan nafsu berkeliaran, jadilah ia mentuhankan nafsu. Maka nafsu harus ditundukkan oleh akal, akal dituntun oleh wahyu dan wahyu dijamin oleh Allah Swt. Perpaduan dalam posisi yang proporsional dan posisional, adalah raihan tasawuf yang sesungguhnya. Taawuf yang menghasilkan ihsan, harus melalui bejana syariah dan hakekat guna mencapai *ma'rifat* sebagai puncak raihan bertasawuf.

Kawula muda melaksanakan kegiatan pikir yang mendasar, obyektif, sistematis dan universitas tidak harus menunggu diri anda menjadi *Filosof*, namun cukup dengan mengikuti alur pikir dan akal budi mereka dengan mengotimalisasikan talenta, potensi akal untuk memecahkan segala permasalahan hidup. Demikian halnya bertasawuf tidak harus menjadi *murid* thariqah, melainkan cukup dengan mengidentifikasikan dirinya dengan sikap, pola laku, tutur katam yang dihiasi dengan etika-moral terpuji, setelah dilandasi akidah yang fitri, diamalkan dengan berpedoman syariah Allah dan sunnah nabi. Dengan kata lain Filsafat dan Tasawuf adalah dua tonggak utama membangun kepribadian kaum muda yang cerdas, terpuji dan berkepribadian menuju keparipurnaan.

KESIMPULAN

Adalah sebuah keharusan bagi kawula muda untuk melatih otak, menumbuhkan-kembangkan nalar, membiasakan akal untuk memahami segala problematika kehidupan dengan keputusan terbaik serta memberikan jawab atas permasalahan yang dihadapi meskipun dalam bentuk kerangka pemikiran (*conceptual framework*), acuan paradigmatis serta nilai, norma dan aturan-aturan yang menata perilaku manusia agar sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal dan hati-nurani mereka. Dalam konteks ini maka filsafat adalah *kawah candradimuka* bagi pembentukan otak dan akal-budi mereka.

Sementara suara hati dan kelembutan rasa yang dimanifestasikan dalam amaliyah kesufian menuntun manusia pada keseimbangan terindah ketika berkomunikasi dengan Sang Ilahi, beraktivitas sosial dengan sesama, dan berinteraksi dengan alam semesta. Tasawuf menuntun kawula muda untuk mencapai *kesalehan universal*. Kesalehan sebagai kinerja terbaik dan manifestasi keyakinan akidah yang lurus, pengamalan syariah yang benar dan keindahan yang dibingkai oleh ihsan.

Kawula muda yang memiliki akidah lurus dalam Iman, syariah yang benar dalam Islam dan indahnya kehidupan dalam Ihsan, maka akan lahir generasi yang berkepribadian paripurna yang *bersosial-religius*, ber-Iptek yang piawai dan profesional, berperadaban yang santun bagi seluruh kehidupan sebagai hasil pendidikan umah yang rmuara akhirnya adalah *khoira ummatin* dan *rahmatan lillaalamien*..

DAFTAR PURTAKA

- Abdul Kadir Riyadi (2014), *Antropologi Tawsawuf*, LP3ES Jakarta
- HAMKA (1983), *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta
- Hamzah Abbas (2018), *Filsafat Alam*, Al-Ikhas, Surabaya
- Hasbullah Bakri (1970), *Sistematika Filsafat*, Widjaja, Jakarta
- Luois Kattsoff (2004), *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana Yogja, Yogyakarta
- Rosihon Anwar (2010), *Akhlaq Tasawuf*, Pustaka CV. Setia Pustaka, Bandung
- Surajiyo (2005), *Ilmu Filsafat*, Bumi Aksara, Jakarta
- Sirajuddin Zar (2004), *RajaGrmino Persda*, Jakarta.
- Titus dkk (1984), *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta